

Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Wacana Delik Pencemaran Nama Baik Status Facebook: Kajian Sosiopragmatik

Deviation of the Principles of Politeness in the Defamation Discourse on Defamation of Facebook Status: A Sociopragmatic Study

Hari Kusmanto^a, Harun Joko Prayitno^c, Norliza Jamluddin^d

^{a,b}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta, Indonesia

^cUniversiti Pendidikan Sultan Idris

35900 Tanjong Malim Perak Darul Ridzuan, Malaysia

Pos-el: harikusmanto.ums@gmail.com; harun.prayitno@ums.ac.id; norliza@fbk.upsi.edu.my

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 4 Februari 2021

Direvisi: 23 Februari 2021

Disetujui: 2 April 2021

Keywords

deviance, politeness, pollution, facebook, sociopragmatics

Kata Kunci

penyimpangan, kesopanan, polusi, facebook, sosiopragmatik

ABSTRAK

Abstract

The case of defamation on social media is getting worse and worse. It can be seen from a lot of cases of defamation on social media that have been investigated by the authorities. This study aims to explore the forms of deviation of politeness maxims in the status of Facebook containing defamation offenses. It used descriptive qualitative method. The data in this study were expressions on the status of Facebook containing defamation offenses and deviating from polite maxims. The data were taken from the facebook status containing defamation offenses from 2016 until 2017. The data were collected by means of documentation and note-taking method. The data were then analysed by means of extra lingual equivalent method and supported by Leech politeness analysis technique. The research findings reveal that the deviations of politeness maxims include deviation of praise maxim; deviation of sympathy maxim; and deviation of agreement maxim. Those deviations of maxims are factors that cause a person to defame another person. Users when expressing anything on social media such as posting a Facebook status should use polite language to avoid getting tangled up in law such as defamation, hate speech, and hoaxes. The implication of the findings could further developed to become a forensic linguistic study.

Abstrak

Kasus pencemaran nama baik melalui media sosial semakin mengerikan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kasus pencemaran nama baik di media sosial yang telah diungkap pihak berwenang. Studi ini bertujuan menggali bentuk-bentuk penyimpangan maksim-maksim kesopanan pada status facebook yang bermuatan delik pencemaran nama baik. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan pada status facebook yang bermuatan delik pencemaran nama baik dan bermuatan menyimpang dari maksim-maksim kesopanan. Sumber data dalam penelitian ini adalah status facebook yang bermuatan delik pencemaran nama baik tahun 2016-2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan catat. Analisis data dalam studi ini menggunakan metode padan ekstralingual dan diperkuat dengan teknik analisis kesantunan Leech. Hasil penelitian ini menunjukkan penyimpangan maksim-maksim kesopanan meliputi: penyimpangan maksim pujian; penyimpangan maksim kesimpatian; dan penyimpangan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim-maksim tersebut menjadi faktor yang menyebabkan seseorang penutur mencemarkan nama baik orang lain. Warganet dalam bertutur di media sosial seperti status facebook hendaknya menggunakan bahasa yang

santun supaya terhindar dari jerat hukum seperti pencemaran nama baik, ujaran kebencian, dan hoaks. Implikasi temuan ini dapat dikembangkan lagi menjadi kajian linguistik forensik.

1. Pendahuluan

Kasus pencemaran nama baik semakin mengerikan. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya para pelaku yang telah diungkap oleh pihak yang berwenang. Kasus pencemaran nama baik pada studi ini berfokus pada kasus-kasus yang terjadi pada jejaring sosial *facebook*. *Facebook* sebagai salah satu instrumen yang banyak digunakan oleh pelaku untuk menyebarkan pencemaran nama baik melalui hoaks dan ujaran kebencian.

Pemakaian tindak bahasa secara tidak hati-hati menimbulkan kasus delik pencemaran nama baik. Pada umumnya kasus delik pencemaran nama baik dilatarbelakangi oleh sikap emosi atau benci terhadap mitra tutur. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan Kusno (2015) bahwa pelaku penghinaan dan pencemaran nama baik di media sosial pada umumnya karena didorong oleh rasa emosi yang berlebihan.

Berdasarkan hal tersebut, studi tentang kasus pencemaran nama baik di media sosial menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan hampir setiap orang pada era revolusi 4.0 menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi. Implikasi dari studi ini adalah terdeskripsikan komunikasi di media sosial yang santun dan memiliki perspektif humanis yang tidak merendahkan atau meremehkan orang lain.

Sosiopragmatik merupakan studi kebahasaan yang mengaitkan dengan konteks sosial dan budaya (Leech 2014: 15; Beeching & Woodfield 2015: 230). Lebih lanjut sosiopragmatik mengkaji aspek-aspek pragmatik yang dikaitkan dengan atau didasarkan pada budaya atau masyarakat bahasa tertentu (Jauhari, 2018). Sosiopragmatik merupakan titik temu antara ilmu sosial dan pragmatik. Studi kesopanan berbahasa berdasarkan pendekatan sosiopragmatik menjadi penting untuk dilakukan karena umumnya kajian kesopanan didasarkan pada kesantunan linguistik dan terlepas dari aspek sosial pengguna bahasa (Miil, 2003)

Kesopanan berhubungan dengan dua pemeran, yakni diri dan lain. Tindak kesopanan dalam berkomunikasi dapat diketahui melalui aspek linguistik dan sosial budaya (Haddad, 2018: 14). Konteks suatu tuturan dalam berkomunikasi sangat penting dalam memahami bahasa (Sukarno, 2015). Penanda kesantunan linguistik dapat diketahui melalui penggunaan prosodi, panjang tuturan, kecepatan ekspresi, kerasnya suara, dan sebagainya (Mujiyanto, 2017). Selain aspek linguistik kesantunan berbahasa dapat diketahui melalui aspek sosial dan budaya. Jahdiah (2018) mengungkapkan terdapat beberapa aspek penanda kesantunan berbahasa selain penanda linguistik, yakni aspek sosial dan budaya yang meliputi usia, jarak sosial, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tindak komunikasi.

Realisasi prinsip kesopanan sebagai salah satu strategi yang dapat dipilih oleh peserta tutur dalam berkomunikasi supaya tidak terjadi kasus pencemaran nama baik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Osman & Wahab (2018), penggunaan kesopanan bahasa sebagai strategi penting dalam berbicara untuk menciptakan lingkungan yang nyaman antara penutur dan mitra tutur. Tindak komunikasi yang

sopan dalam konteks studi ini adalah mematuhi maksim-maksim yang terdapat pada prinsip kesopanan.

Pragmatik sebagai retorika interpersonal memiliki prinsip kesopanan. Maksim-maksim dalam prinsip kesopanan meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (Leech, 2014: 35). Maksim-maksim tersebut dalam tindak komunikasi harus dipatuhi supaya tercipta komunikasi yang efektif. Apabila maksim tersebut dilanggar, maka terjadilah ketidaksopanan atau penyimpangan yang mampu menimbulkan kasus delik pencemaran nama baik. Selain itu, ketidaksopanan terjadi karena baik penutur maupun mitra tutur melanggar norma-norma dalam komunikasi (Rahardi, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, penelitian ini bertujuan menggali bentuk penyimpangan maksim-maksim kesopanan pada status *facebook* kasus delik pencemaran nama baik. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosiopragmatik (Leech, 2014: 15), yakni analisis pemakaian bahasa yang menghubungkan konteks sosial dan budaya di media sosial *facebook*. Sosiopragmatik sebagai salah satu pendekatan yang baik dilakukan untuk menjalin komunikasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Karimi & Biria (2017) bahwa sosiopragmatik sebagai aspek yang penting untuk mewujudkan komunikasi yang bermartabat.

2. Metode

Metode studi ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam studi ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, yakni bentuk-bentuk penyimpangan maksim-maksim kesopanan pada status *facebook* berkekuatan hukum. Data yang digunakan dalam studi ini adalah tuturan yang bermuatan delik pencemaran nama baik dan bermuatan penyimpangan maksim-maksim kesopanan pada status *facebook*. Sumber data dalam studi ini adalah status *facebook* yang bermuatan delik pencemaran nama baik tahun 2016-2017. Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan metode dokumentasi dan catat. Dokumentasi dalam studi ini adalah status-status *facebook* tahun 2016-2017. Selanjutnya, dokumen-dokumen tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk penyimpangan maksim kesopanan. Setelah itu, dilakukan pencatatan pada kartu data. Analisis data dalam studi ini menggunakan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2014: 12; Cisco, 2016). Metode ekstralingual digunakan untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan maksim-maksim kesopanan pada status *facebook*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan identifikasi, dalam tuturan status *facebook* yang berkekuatan hukum delik pencemaran nama baik, ditemukan beberapa bentuk penyimpangan maksim kesopanan. Penyimpangan maksim kesopanan pada tuturan status *facebook* kasus delik pencemaran nama baik meliputi (1) penyimpangan maksim pujian, (2) penyimpangan maksim kesimpatian, dan (3) penyimpangan maksim kesepakatan. Berikut ini disajikan tabel 1 bentuk-bentuk penyimpangan maksim kesopanan.

Tabel Bentuk-Bentuk Penyimpangan Maksim Kesopanan

No	Bentuk Penyimpangan	Persentase
1	Maksim Pujian	71%
2	Maksim Kesimpatian	14,5%
3	Maksim Kesepakatan	14,5%
	Jumlah	100%

Berdasarkan tabel 1, ditunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan maksim meliputi maksim pujian, maksim kesimpatian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim pada prinsip kesopanan yang paling banyak ditunjukkan adalah maksim pujian. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak memberikan pujian kepada mitra tutur, tetapi malah merendahkan mitra tutur. Berikut ini disajikan pembahasan bentuk-bentuk penyimpangan maksim pada prinsip kesopanan.

4. Penyimpangan Maksim Pujian

Realisasi maksim pujian merupakan salah satu wujud kesantunan dalam berkomunikasi. Apabila maksim pujian tidak dipatuhi dalam berkomunikasi, akan mengakibatkan ketidaksantunan. Hal tersebut paling banyak dilakukan oleh mitra tutur yang terjerat kasus pencemaran nama baik. Bashosh et.al (2013) menyatakan maksim pujian merupakan salah satu strategi kesopanan yang terbaik. Berikut ini bentuk penyimpangan maksim pujian pada status *facebook*.

- (1) *"Alhamdulillah. Akhirnya selesai juga masalahnya, Anggota DPR T*lo, pengacara t*lo mau nabantu orang yang bersalah, nyata-nyata tanahnya ortuku, pergiko ganggu poeng"* (kasus pencemaran nama baik Yusniar, tahun 2016)
*'Alhamdulillah. Akhirnya selesai juga masalahnya, Anggota DPR T*lo, pengacara t*lo mau membantu orang yang bersalah, sudah nyata bahwa tanha orang tuaku, pergi kamu jangan ganggu saya'* (kasus pencemaran nama baik Yusniar, tahun 2016)

Dalam tuturan data (1) terdapat bentuk penyimpangan maksim pujian. Tuturan tersebut disampaikan oleh Yusniar yang dipicu oleh perselisihan sengketa tanah milik yah Yusniar. Tuturan yang menunjukkan penyimpangan maksim pujian adalah *Anggota DPR T*lo, pengacara t*lo*. Ungkapan pada data tersebut menunjukkan kecaman yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Realisasi maksim pujian seharusnya dilakukan dengan melecehkan diri sendiri (Shahrokhi & Bidabadi, 2013). Namun, yang dilakukan Yusniar justru sebaliknya. Kata *tolol* merujuk pada penghinaan kepada anggota DPR dan pengacara, yakni kata *tolol* berarti sangat bodoh.

Ungkapan pada status *facebook* tersebut menunjukkan adanya penyimpangan maksim pujian oleh penutur kepada mitra tutur. Penyimpangan maksim pujian pada data tersebut dilakukan oleh penutur dengan cara menghina, yakni dengan menggunakan kata *tolol*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi penutur dalam memilih kata dan konteks sosial kurang begitu baik. Lam (2016) menyatakan bahwa seseorang dalam berkomunikasi sebaiknya memperhatikan dua hal, yakni

kemampuan memilih kata yang sesuai dengan fungsi dan memperhatikan konteks sosial mitra tutur yang terlibat dalam tuturan.

Seharusnya, dalam berkomunikasi, kata *tolol* yang berkonotasi negatif tidak perlu diucapkan oleh penutur. Stukan (2018) menyatakan bahwa kegagalan pemahaman terhadap sosiopragmatik mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat pada tuturan tersebut. Pemilihan kata *tolol* pada data tersebut disebabkan oleh penutur merasa kesal karena rumah orang tua penutur hendak dibongkar oleh ratusan orang yang dipimpin oleh seseorang yang mengaku dirinya sebagai anggota DPRD setempat.

5. Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Seseorang dalam berkomunikasi hendaknya mematuhi maksim kesimpatian. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar tidak terjerat kasus hukum. Maksim kesimpatian menghendaki supaya penutur mengurangi rasa antipati kepada mitra tutur sampai sekecil-kecilnya, dan memberikan rasa simpati kepada mitra tutur sebesar-besarnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Bhise (2015) realisasi maksim kesimpatian dapat dilakukan dengan cara memberikan ucapan selamat atas kesuksesan orang lain. Lebih lanjut Olomouc (2018) menyatakan bahwa maksim kesimpatian memberikan nilai yang tinggi terhadap perasaan mitra tutur. Berikut ini penyimpangan maksim kesimpatian pada status *facebook*.

- (2) “*Jancook, polisi kurang badok... isu-isu kena tilang*”
“*Kurang ajar, polisi kurang makan, pagi-pagi kena tilang*”
“*Pekerjaan polisi lok tanggal tua ea kayak gitu... suka nongkrong di jalan*”.
(Kasus pencemaran nama baik SF, tahun 2017)

Tuturan data (2) disampaikan oleh SF yang kesal karena ditilang oleh seorang polisi. Tuturan tersebut berpotensi menimbulkan kebencian terhadap polisi Republik Indonesia (Polri). Tuturan tersebut dipicu oleh ekesalan SF yang ditilang polisi karena kesalahan yang dilakukan oleh SF.

Tuturan tersebut merupakan bentuk penyimpangan maksim kesimpatian. Penutur dalam tuturannya menunjukkan sikap kesal dan antipati kepada mitra tutur, yakni Polri. Seharusnya, penutur dalam berstatus tidak perlu melakukan ujaran yang menimbulkan sikap antipati kepada mitra tutur. Penutur tetap menggunakan bahasa yang santun. Hal ini menjadi penting karena bahasa yang santun akan membawa kebaikan bagi penuturnya. Sebagaimana yang dinyatakan Olaniyi (2017) bahwa kesantunan berbahasa akan memberikan keuntungan bagi penuturnya.

Tuturan yang menunjukkan penyimpangan maksim kesimpatian terlihat pada kata *jancook*. Kata *jancook* merupakan salah satu kata khas dari wilayah Jawa Timur. Makna kata *jancook* sebenarnya digunakan sebagai umpatan atau cacian pada saat emosi meledak-ledak, marah, atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan kebencian. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Baran (2019) komunikasi yang emosional sebagai jenis kebocoran spontan yang tidak disengaja dan direalisasikan dengan bahasa yang meledak-ledak. Selain bermakna negatif, kata *Jancook* juga menjadi penanda identitas dan sebagai ungkapan sapaan yang menunjukkan keakraban dengan mitra tutur. Apabila dilihat rangkaian kalimat pada data,

ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan kebencian SF kepada polisi yang menilangnya.

6. Penyimpangan Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menghendaki setiap tuturan menimbulkan banyak kesepakatan di antara peserta tutur, yakni penutur dan mitra tutur. Al-Rousan et.al (2016) menyatakan bahwa fungsi maksim kesepakatan adalah menghindari konflik dengan mitra tutur. Dalil utama maksim kesepakatan dalam tindak komunikasi ialah buatlah ketaksepakatan dengan mitra tutur sedikit-dikitnya. Akan tetapi, buatlah kesepakatan dengan mitra tutur sebanyak-banyaknya. Berikut ini tuturan status *facebook* yang memiliki penyimpangan maksim kesepakatan.

- (3) *"Sore-sore kena tilang karena stop di tanda larangan P, ditanya apa beda tanda larangan P dan S dijawab sama saja. Kok gitu lulus jadi polisi. Tidak bisa bedakan tanda larangan P dan S dasar polisi bodoh. Kita bikin coba ramaikan saja biar banyak yang baca, banyakan likenya aja biar lain yahu".*
"P= polisi, S= Sinting jadi itu lho maksudnya tanda P dan S di jalan, yang nilang itu polisi sinting". (Kasus Penghinaan Polisi Usai Ditilang Trio Laggeng, 16 Juni 2017)

Dalam tuturan data (3) terdapat penyimpangan maksim kesepakatan dalam tindak komunikasi, status *facebook*. Penutur dalam menyampaikan maksudnya didorong oleh rasa emosi atau ketidaksukaan terhadap sikap yang dilakukan mitra tutur. Penutur merasa tidak suka dengan tindakan mitra tutur yang menangkap penutur karena berhenti di tanda larangan P.

Pada tuturan data tersebut, terlihat adanya penyimpangan maksim kesepakatan yang dilanggar oleh mitra tutur dalam berkomunikasi. Pada awalnya mitra tutur ditanya oleh penutur mengenai perbedaan tanda larangan P dan S. Selanjutnya, mitra tutur menjawab tanda larangan P dan S tidak ada bedanya atau sama saja. Tuturan tersebut merupakan bentuk penyimpangan maksim kesepakatan.

Tanda larangan P dan S secara konvensi memiliki perbedaan, bukan sama saja seperti yang dimaksud oleh mitra tutur. Tanda larangan P memiliki maksud dilarang parkir atau berhenti dalam keadaan mesin mati dan ditinggalkan oleh pemiliknya dengan kata lain dalam (kondisi terparkir). Tanda larangan P juga dimaknai boleh berhenti karena kondisi darurat dengan kondisi mesin masih hidup dan menyalakan lampu segitiga sebagai isyarat pengendara tidak meninggalkan kendaraan. Tanda larangan S bermaksud melarang kendaraan berhenti atau parkir meskipun dalam hitungan detik atau situasi apa pun. Berdasarkan hal tersebut mitra tutur melanggar maksim kesepakatan.

Selain melanggar maksim kesepakatan mengenai tanda larangan P dan S, pada tuturan tersebut terdapat tuturan yang menimbulkan penghinaan kepada polisi. Tanda larangan P dan S oleh penutur diplesetkan untuk menghina polisi. P yang dimaksud oleh penutur berarti polisi, sedangkan S yang dimaksud berarti sinting. Hal tersebut bermaksud menghina polisi karena tindakan yang dilakukan kepada penutur dianggap salah. Sebaiknya, dalam menggunakan media sosial penutur tidak melakukan hal-hal yang demikian supaya tidak terjerat kasus hukum.

7. Penutur Menggunakan Humor dalam Bertutur

Humor dalam tindak komunikasi terkadang memang diperlukan untuk mengurangi ketegangan di antara peserta tutur. Hal itu sesuai dengan pernyataan Dynel (2016) secara umum bentuk humor dalam percakapan menyelamatkan wajah positif. Namun, penyisipan humor dalam tindak komunikasi juga harus memperhatikan situasi atau konteks tuturan yang disampaikan. Jangan sampai terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti pada tuturan berikut, yakni humor yang berujung kasus hukum.

- (4) *“MAMUJU siaga 1. Info dari polres MAMUJU, untuk masyarakat MAMUJU dan sekitarnya diharapkan waspada bila berjalan di malam hari. Tadi malam sekitar jam 00:30 WITA di daerah pasar lama MAMUJU telah ditemukan warga dengan kondisi terbungkus. Korbannya sebelum dimutilasi korban dimasukkan ke dalam minyak panas. TRAGIS polisi sedang menyelidiki identitas MARTHA secara lengkap. Menurut info dari warga setempat nama lengkap korbannya adalah MARTHABAK TELOR. #Slamat ya, wkkk wkkk... hanya hiburan”.* (Kasus Marthabak Telor, Ancha Evus 16 Juli 2017)

Tuturan data (4) merupakan humor yang disampaikan oleh penutur mengenai martabak telur. Humor dalam berkomunikasi terkadang memang perlu digunakan, tetapi harus memperhatikan konteks tuturan yang disampaikan. Pemakaian humor yang tidak sesuai dengan tempatnya akan menimbulkan kerugian. Humor yang disampaikan penutur mendapat tanggapan yang berbeda dari warganet. Humor tersebut melanggar maksim kesopanan sehingga menimbulkan tanggapan yang berbeda dari warganet. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Jabbarifar (2016) bahwa prinsip kesopanan harus diperhatikan dengan hati-hati supaya tidak disalahartikan.

Selain membuat resah, humor pada data tersebut terdapat penyimpangan maksim pujian. Hal ini terlihat pada tuturan *Tadi malam sekitar jam 00:30 WITA di daerah pasar lama MAMUJU telah ditemukan warga dengan kondisi terbungkus. Korbannya sebelum dimutilasi korban dimasukkan ke dalam minyak panas. TRAGIS polisi sedang menyelidiki identitas MARTHA secara lengkap. Menurut info dari warga setempat nama lengkap korbannya adalah MARTHABAK TELOR.* Tuturan pada humor tersebut menimbulkan ketakutan pembaca. Pembaca merasa terancam bila ingin keluar pada waktu malam hari. Hal tersebut melanggar maksim pujian. Dalil utama dalam maksim pujian adalah kecamlah orang lain sedikit-dikitnya, sedangkan pada tuturan tersebut membuat orang lain merasa terancam.

8. Penutur Didorong Emosi dalam Bertutur

Tuturan yang didorong emosi biasanya akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik seperti perkataan kotor, ujaran kebencian, penghinaan, dan sebagainya. Hampir seluruh kasus penghinaan dan pencemaran nama baik dilatarbelakangi oleh didorong sikap emosi terhadap mitra tutur dan konflik sosial. Berikut ini status *facebook* yang didorong sikap emosi penutur.

- (5) “Ternyata tidak hanya kades yang banyak jadi “pemborong”, pendamping desa pun ada yang jadi “pemborong”, BAJINGAN juga”. (Kasus Pencemaran Nama Baik MG, 24 Juni 2017)

Tuturan data (5) iungkapkan dengan sikap emosi oleh penutur. Ungkapan yang menunjukkan sikap emosi penutur terlihat pada kata-kata yang digunakan seperti *bajingan*. Ungkapan tersebut didorong sikap emosi yang diluapkan oleh penutur melalui kata-kata kotor. Adapun yang melatarbelakangi ungkapan tersebut karena penutur merasa kesal dengan banyaknya pendamping desa yang menjadi pemborong.

Tuturan pada data tersebut melanggar maksim pujian. Penyimpangan maksim pujian pada data tersebut dilakukan dengan cara menyebut mitra tuturnya sebagai bajingan. Selain itu, penutur dalam menyampaikan pendapatnya didorong dengan sikap emosi. Kata *bajingan* dalam konteks data tersebut merujuk kepada makian yang ditujukan kepada mitra tutur.

9. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penyimpangan prinsip kesopanan yang dilanggar dalam wacana delik pencemaran nama baik di status *facebook* terdapat pada maksim pujian, maksim kesimpatian, dan maksim kesepakatan. Selain melanggar maksim yang telah disebutkan di atas, penutur dalam bertutur juga didorong mosi yang berlebihan. Pemakaian humor dalam tindak komunikasi seharusnya lebih memperhatikan situasi dan konteks tuturan. Warganet dalam membuat status sebaiknya menggunakan bahasa yang santun supaya tidak terjerat kasus hukum seperti pencemaran nama baik, ujaran kebencian, dan hoaks Implikasi temuan ini dapat dikembangkan lagi menjadi kajian linguistik forensik.

Daftar Pustaka

- Al-Rousan, M. Y., Awal, N. M., & Salehuddin, K. (2016). Compliment responses among male and female Jordanian university students. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(1), 19–34.
- Baran, M. (2019). Emotivity and sociopragmatic classification of ethnolects. *verba hispanica*, 26(1), 35–56. <https://doi.org/10.4312/vh.26.1.35-56>
- Bashosh, S., Nejad, M. A., Rastegar, M., & Marzban, A. (2013). The relationship between shyness, foreign language classroom anxiety, willingness to communicate, gender, and EFL proficiency. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(11). <https://doi.org/10.4304/tpls.3.11.2098-2106>
- Beeching, K., & Woodfield, H. (2015). *Researching sociopragmatic variability: perspectives from variational, interlanguage and contrastive pragmatics*. palgrave macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137373953>
- Bhise, D. M. (2015). Importance of politeness principle. *International Journal of Multifaceted and Multilingual Studies*, 1(Vii), 1–8.
- Cisco, J. (2016). A case study of university honors students in humanities through a disciplinary literacy lens. *Literacy Research and Instruction*, 55(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/19388071.2015.1063742>
- Dynel, M. (2016). Conceptualizing conversational humour as (im)politeness : the case of film talk. *Journal of Politeness Research 2016*;, 12(1), 117–147. <https://doi.org/10.1515/pr-2015-0023>
- Haddad, Y. A. (2018). *The sociopragmatics of attitude datives in levantine Arabic*.

- Edinburgh University Press.
- Jabbarifar, T. (2016). The importance of human communication systems and the teaching of the english language. *Journal of International Education Research (JIER)*, 10(3), 219. <https://doi.org/10.19030/jier.v10i3.8741>
- Jahdiah. (2018). Kesantunan tindak tutur bamamai dalam bahasa banjar: berdasarkan skala kesantunan Leech. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 164–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.530>
- Jauhari, E. (2018). Alat-alat kesantunan kritik dalam masyarakat jawa surabaya: kajian pragmatik. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 167–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mh.v18i2.10931>
- Karimi, K., & Biria, R. (2017). Exploring emotive verbs in Persian and English short stories: a contrastive sociopragmatic approach. *Journal of Psycholinguistic Research*, 46(2), 415–432. <https://doi.org/10.1007/s10936-016-9443-1>
- Kusno, A. (2015). Pelanggaran prinsip kesopanan pada kasus delik penghinaan dan pencemaran nama baik. *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,”* 88–93.
- Lam, P. (2016). Pragmatic issues in specialized communicative contexts. *Pragmatic Issues in Specialized Communicative Contexts*, Leech 1983. <https://doi.org/10.1163/9789004323902>
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Mahsun, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: tahapan, strategi, dan tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Miil, S. (2003). *Gender and politeness*. Cambridge University Press.
- Mujiyanto, Y. (2017). the verbal politeness of interpersonal utterances resulted from back-translating Indonesian texts into English. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 288. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4914>
- Olaniyi, K. (2017). Politeness principle and ilorin greetings in Nigeria: A sociolinguistic study. *International Journal of Society, Culture & Language*, 5(1), 58–67.
- Olomouc, S. V. (2018). Politeness research : Key trajectories and their applicability in intercultural communication. *Linguistik Online*, 89(2), 83–104.
- Osman, M. W. R., & Wahab, A. H. (2018). Kesantunan berbahasa kaunselor pelatih dalam sesi kaunseling. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(1), 252–269. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-15>
- Rahardi, R. K. (2017). Pragmatic phenomena constellation in specific culture dimension language study. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(1), 84–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.2017.010109>
- Shahrokhi, M., & Bidabadi, F. S. (2013). An overview of politeness theories: current status, future orientations. *American Journal of Linguistics*, 2(2), 17–27. <https://doi.org/10.5923/j.linguistics.20130202.02>
- Stukan, D. (2018). Sociopragmatic failure: struggling with cross-cultural differences in communication. *Open Journal for Anthropological Studies*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.32591/coas.ojas.0201.03027s>
- Sukarno. (2015). Politeness strategies in responding to compliments in javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 91–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v4i2.686>